Praksis Pendidikan Religiositas sebagai Perwujudan Dialog Agama dan Budaya

D. Pujiyono



Sumber: Mutiara Andalas, SJ

Agama berhak menyatakan pendapatnya untuk melayani umat, tetapi Tuhan dalam ciptaan telah membebaskan kita: tidak mungkin mencampuri kehidupan seseorang secara spiritual.

~~Paus Fransikus~~

Latar Belakang

UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003, memacu sekolah-sekolah katolik (MPK) untuk menerapkan pendidikan religiositas dalam satuan pendidikan di institusinya. Hal itu menjadi jawaban atas pemberlakuan UU tersebut, khususnya pada bab V, pasal 12, ayat 1.a. yang berbunyi: "Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak: mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama".

Keberagaman adalah fakta yang tidak bisa dihindari, termasuk dalam ranah pendidikan seperti di sekolah-sekolah katolik. Para siswa hadir dari berbagai penjuru di Indonesia dengan latar belakang agama dan budaya yang

berbeda-beda. Gagasan pendidikan religiositas diterapkan di sekolah katolik selain untuk merespon UU tersebut, juga yang lebih penting adalah untuk merajut tali persaudaraan di tengah keberagaman yang ada di Indonesia.

UU tersebut justru menjadi berkat karena beberapa sekolah katolik di Jawa Tengah dan DIY menerapkan pedidikan religiositas dengan paradigma pendidikan reflektif yang diadopsi dari spiritualitas Ignasian. Praksis pendidikan religiositas, bukan hanya untuk menghilangkan segregasi, namun untuk menghadirkan kebaikan Tuhan dalam setiap pribadi sesuai agama yang dipeluknya. Kemendalaman iman dan sentuhan pribadi, itulah yang menjadi sasaran utama pendidikan religiositas. Sejalan dengan paradigma pendidikan reflektif (konteks, pengalaman, refleksi dan aksi), siswa diajak untuk sampai pada perubahan perilaku dengan indikator pelaksanaan aksi sebagai wujud menemukan kebaikan Tuhan.

Konflik agama, intolerasi dan kekerasan yang marak terjadi di Indonesia menjadi latar pentingnya menanamkan pesan universal. Keragaman identitas agama budaya yang dibawa oleh para siswa ketika memasuki sekolah menjadi khasanah rohani yang kaya untuk terjadinya sebuah kolaborasi religius nan indah. Kekerasan dan terorisme tidak hanya bertentangan dengan damai sejati melainkan juga nilai-nilai kemanusiaan. Situasi masyarakat yang masih dilingkupi ketidakadilan dan pelanggaran hak asasi manusia, perlu dilawan dengan benih-benih kasih yang ada dalam setiap agama. Tugas pendidikan religiositas menemukan kebaikan Tuhan dalam setiap ajaran, ritual dan penghayatan iman masing-masing pemeluk agama. Pendidikan religiositas selalu mengupayakan terwujudnya kasih persaudaraan di dalam masyarakat. Paham radikalisme yang berujung pada kekerasan dan tindakan intoleran merupakan gerakan melawan kemanusiaan sekaligus melawan Tuhan. Iman tumbuh jika dihayati dan dibentuk oleh cinta.

Pesan Universal

Agama adalah pintu masuk pada kebaikan dan penjaga moralitas, namun kadang terjebak pada ajaran doktriner dan ritual yang kaku. Pendidikan religiositas memanfaatkan ajaran inti dari masing-masing agama yang bermuara pada pesan kebaikan untuk semesta. Dialog agama menjadi sebuah keniscayaan, ketika orang melihat kebaikan Tuhan dalam ajaran moral di setiap agama. Hans Kung, seorang profesor teologi, telah meneliti kesamaan pesan kebaikan diantara agama-agama dunia, yang ia sebut *Weltethos* (Etika Global). Ia menyebut bahwa semua agama mengajarkan untuk hormat pada kehidupan, hormat pada milik orang lain, setia pada pasangan, dan untuk

berkata jujur dan benar. Pesan universal dalam etika global dinegasikan dalam terminologi Kristiani, berkaitan dengan sepuluh perintah Allah, yakni: jangan membunuh, jangan mencuri, jangan berzina dan jangan bersaksi dusta. Pesan universal inilah yang ingin diperdalam, dilatihkan, dan diberi makna penghayatannya dalam pendidikan religiositas.

Agama adalah buatan manusia yang hadir bersama peradaban dan sejarah pada kurun waktu tertentu. Ia mempunyai tugas memperjuangkan tumbuh kembang dan meluasnya kebaikan serta keselamatan dalam kehidupan yang terwujud di dunia sampai di akhir zaman. Itulah tugas mulia agama, yang dibawa oleh para pendahulu kita masing-masing. Walaupun pengaruh peradaban dan budaya manusia begitu kuat terhadap agama, namun substansi agama mesti dipegang teguh, yakni sebagai kekuatan spiritual dan penjaga moral manusia.

Agama mengantar orang pada Misteri Ilahi yang mesti disingkap ketika Tuhan dengan cara yang unik menyapa manusia. Kebaikan Tuhan yang hadir dalam setiap pribadi bisa dijumpai dengan berbagai cara, yang paling umum antara lain melalui pergaulan dengan alam, peristiwa hidup, karya sastra, keheningan mendengarkan suara hati, kebaikan sesama, permenungan pribadi, juga lewat ajaran inti agama. Maka pendidikan religiositas cakupannya lebih luas menyangkut berbagai dimensi kehidupan manusia. Hal pokok dalam pendidikan religiositas adalah menyingkap kebaikan Tuhan yang dirasakan oleh setiap individu melalui berbagai perjumpaan yang manusiawi. Kepercayaan dan agama yang dipeluk sejak lahir oleh para siswa sebagai warisan dari orang tua menjadi bahan utama dalam pendidikan religiositas.

Praksis Pendidikan Religiositas

Sudah hampir dua dasa warsa praktik pendidikan religiositas dilaksanakan di berbagai jenjang satuan pendidikan (dari SD sampai Sekolah Menengah). Banyak pasang surut dialami oleh para guru di lapangan. Ada yang tetap konsisten menggunakan paradigma pendidikan reflektif. Ada yang jatuh pada pendidikan konvensional dimana guru menjadi sumber utama pembelajaran. Salah satu penyebab surutnya semangat para guru di lapangan berasal dari tuntutan kurikulum yang ditetapkan pemerintah. Dalam struktur kurikulum sebagaimana tertuang dalam rapor (Laporan Hasil Pendidikan) adalah pelajaran agama, bukan pelajaran religiositas. Pemerintah secara administratif tidak mengakui mata pelajaran religiositas dalam stuktur kurikulum di semua jenjang satuan pendidikan. Faktor itulah

yang membuat semangat pendidikan religiositas menjadi pudar. Pelajaran yang memungkinkan daya kritis dan semangat untuk mengabdi berkembang, dikerdilkan dengan muatan kurikulum kognitif *an sich.*

Pendidikan Religiositas adalah khas karena anugerah kebaikan Tuhan yang dimiliki para peserta didik dalam segala peristiwa, termasuk pengalaman beragamanya diolah sebagai yang utama. Tujuan utamanya adalah beriman bukan beragama. Ada istilah dalam Bahasa Jawa *ngagomo,* yang mengkritik pengalaman beragama hanya sebatas ritual dan pemahaman ranah pengetahuan. Dalam tradisi *kejawen* dikenal ajaran *"manunggaling kawulo lan Gusti"* dimana Tuhan diyakini bertahta pada hidup manusia yang sejati.[1] Kesatuan tubuh dan roh, *nyawiji dadi siji* menjadi landasan keyakinan dan itulah yang disebut sebagai beriman. Orang percaya sepenuhnya akan dorongan roh baik untuk diwujudkan dalam kebajikan (tindakan moral). Tugas Pendidikan religiositas adalah mengolah pengalaman siswa akan dorongan roh baik ini dalam pengalaman batin dan pengalaman hidup harian. Dengan kata lain, siswa menemukan kesatuan antara ungkapan iman dalam ritual agama dan perwujudan iman dalam tindakan moral dan pelayanan terhadap sesama. Dengan demikian dimensi vertikal (relasi dengan Tuhan) dan horisontal (relasi dengan sesama) berlangsung baik dan seimbang. Relasi cinta akan Tuhan dan sesama yang secara konsisten diasah menjadi sebuah habitus bagi peserta didik yang nantinya akan melahirkan komunitas cinta di berbagai tempat. Cinta kepada Allah dengan sepenuh hati dan cinta kepada sesama seperti dirinya sendiri menjadi salah satu pesan universal yang menjadi pokok materi pelajaran pendidikan Religiositas.

Secara konkret praktik pendidikan Religiositas mengupas topik-topik universal dari berbagai sudut pandang agama, seperti soal keadilan, perdamaian, kesejahteraan, kejujuran, hormat kepada kehidupan dan cinta kasih. Setiap siswa didampingi untuk memahami imannya sendiri, kemudian mereka dibantu untuk menanggapi masalah-masalah sosial, dan kehidupan secara umum dari kaca mata agama masing-masing. Para siswa ditumbuhkan kesadaran bahwa kita mempunyai masalah-masalah kemanusiaan, mereka diajak melihat persoalan dan diajak untuk mencari pemecahannya bersama.[2]

Pendidikan Religiositas bukan sekadar mencari nilai rapor, tetapi lebih pada mengangkat dan merefleksikan pengalaman hidup beragama dan berkepercayaan siswa-siswa itu sendiri agar tumbuh dan berkembang. Nilai-nilai dan semangat yang sejati dalam hidup beragama dan berkepercayaan akan dikaji, direfleksi, dan diolah bersama. Apakah hidup beragama dan berkepercayaan seseorang cukup diungkapkan dengan mengikuti

1 *https://www.jalansufi.com/memahami-qmanunggaling-kawula-gustiq/*
2 I. Suharyo*, The Catholic Way,* 130-131.

upacara ritual keagamaan dan kepercayaan itu serta memahami berbagai pengetahuan tentang agama dan kepercayaan saja? Dimensi hati atau batin, yang menyadari relasinya dengan Tuhan, inilah yang akan menjadi bahan pengolahan dan refleksi oleh semua orang beriman, khususnya siswa-siswi SMA/SMK.

Selain pesan universal agama-agama yang menjadi kekhasan pendidikan religiositas, ada yang unik lagi dalam proses di kelas, yaitu usai memberi rangkuman dan peneguhan, guru meminta siswa membuat ungkapan Pra-aksi dan Aksi. Dalam pra-aksi, siswa-siswi diminta untuk membuat karya seni dalam bentuk puisi, prosa, lagu, drama, poster, karikatur dan karya seni lainnya, yang berisikan tanggapan atas persoalan-persoalan hidup yang dihadapi.

Agar mampu menemukan arti hidupnya, siswa-siswi dimintamelakukan salah satu tindakan berikut ini dalam aksi: 1)Aksi solidaritas sederhana dengan membagi nasi bungkus di sekitar rumah yang memprihatinkan, 2) Mengunjungi panti jompo untuk bertemu dan mengetahui kehidupan para manual, 3) Melakukan aksi sosial ke lembaga pemasyarakatan untuk bertemu dengan para napi dan mengetahui perjalanan hidupnya, 4) Mewawancarai penjaga makam atau pembuat nisan, yang sering berhubungan dengan kematian, untuk mengetahui pandangan mereka tentang kehidupan, 5) Aksi membersikan fasilitas umum disekitar rumah, jalan, selokan, dan semacamnya. Setelah siswa-siswi melakukan aksi, mereka diminta membuat laporan tertulis dan dikumpulkan untuk dinilai. Karya para siswa ini sebagai penilaian portofolio.[3]

Dimasa pandemi ini praktik pelaksanaan pelajaran religiositas mendapatkan tantangan, terutama dalam pelaksanaan aksi. Namun, aksi bisa diwujudkan di keluarga dengan membiasakan siswa-siswi pada pekerjaan domestik, sebagaimana lazimnya yang dikerjakan para ibu rumah tangga. Siswa-siswi membantu membersihkan rumah, cuci piring, menyuapi nenek, dan aksi domestik lainnya. Intinya, aksi konkret sebagai bentuk perwujudan iman tetap dapat diwujudkan. Tema-tema pelajaran religiositas juga sangat mungkin untuk dikolaborasikan dengan pelajaran lain, terlebih di kolese-kolese dengan gagasan implementasi Preferensi Apostolik Universal (UAP). Kebiasaan spiritual pada setiap awal pelajaran mengena pada preferensi relasi dengan Tuhan secara intensif. Pada bagian pra aksi, Preferensi pendampingan kaum muda mengajak untuk berkreasi menciptakan suatu yang secara leluasa mengerahkan inteligensi ganda, terutama ranah otak kanan dengan kreasi seninya. Perhatian pada kelompok kepercayaan minoritas dan dibesarkan hatinya, mengungkapkan preferensi pada orang miskin dan marginal dalam

3 Komisi Kateketik KAS, *Pendidikan Religiositas SMA/SMK* (2006).

setiap latihan aksi nyata. Preferensi untuk merawat bumi rumah kita bersama dibahas dalam tema khusus menciptakan keutuhan lingkungan.

Harapannya jika sekolah-sekolah katolik melaksanakan pelajaran pendidikan religiositas, generasi muda yang peka terhadap situasi yang dialami, kritis terhadap pemberitaan, serta solider dan berbela rasa dengan yang rentan dan berkekurangan akan lahir. Dukungan institusi diperlukan dan bukan hanya semata-mata tugas guru pendidikan Religiositas. Dukungan yang paling konkret adalah dengan mendesain keragaman komposisi agama para siswa-siswi dalam setiap kelas. Dukungan lain berupa keleluasaan guru untuk berkreasi mendesain pembelajaran sesuai dengan tuntutan materi religiositas. Misalnya; kelas bisa heboh dan ramai karena penampilan kreasi seni dari proses pra aksi, perizinan ke tempat aksi ke suatu lembaga formal tidak mengalami kesulitan.

Praktik Dialog Antar Agama

Dalam diskursus dialog antar agama, pendidikan religiositas itu menjadi aplikasi konkrit dari sebuah dialog yang saling mengenal sekaligus berbagi pengetahuan dan pengalaman. Setidaknya, ada empat kategori dialog antar agama, dimana masing-masing tidaklah eksklusif dan sejatinya saling tumpang tindih dalam prakteknya, yakni: 1) Dialog hidup tentang kehidupan sehari-hari, dimana orang-orang berusaha untuk hidup dalam semangat saling terbuka dan kekeluargaan, saling berbagi dalam suka dan duka, menumbuhkan pertemanan yang didasarkan pada saling percaya yang bisa mengarah pada sharing tentang kepercayaan dan pengalaman religious masing-masing; 2) Dialog karya/aksi yang melibatkan orang-orang dari beragam agama berkolaborasi bagi kebaikan bumi dan bagi pertumbuhan dan kebebasan kemanusiaan; 3) Dialog ajaran iman teologis, dimana para peserta dialog berupaya mendalami pemahaman mereka tentang warisan keagamaan masing-masing dan mengapresiasi kepercayaan dan nilai-nilai spiritualitas kepercayaan yang lain; 4) Dialog pengalaman keagamaan religiositas, dimana orang-orang, berdasarkan tradisi keagamaan mereka, saling berbagai kekayaan spiritualitas mereka, misalnya tentang doa dan kontemplasi, upacara keagaman dan tempat tempat suci, serta sharing doa atau ibadah berbagai agama.[4]

Dalam Pendidikan Religiositas ini, mereka diajak untuk belajar bagaimana dapat memaknai hidup secara benar menurut agama dan kepercayaan masing masing. Kesempatan berdialog atau berkomunikasi antar agama dan kepercayaan berbeda, baik yang terjadi di dalam maupun

4 *Ibid,* 71-86.

di luar kelas, diharapkan menumbuhkan semangat toleransi dalam diri mereka terhadap keberagaman pandangan agama dan kepercayaan, serta menumbuhkan sikap hormat terhadap siswa-siswi yang beragama dan berkepercayaan lain. Pengalaman berkomunikasi atau berdialog itu mendasari dan membantu mereka dalam berproses bersama teman-teman yang lain melalui Pendidikan Religiositas. Dengan tumbuhnya semangat toleransi dan kesediaan untuk berdialog diantara mereka yang beragama dan berkeyakinan lain serta menemukan nilai-nilai hidup yang baik, para siswa yang bersangkutan akan mampu melihat kebaikan Tuhan dalam dirinya sendiri, dalam sesamanya, dan dalam lingkungan hidupnya.

Tujuan utama dialog agama adalah *mendobrak kekakuan pergaulan antar agama*, agar terjadi pergaulan yang harmonis (persaudaraan sejati). Siswa tidak lagi menggunakan identitas agama untuk melabeli diri sebagai "aku" dan "kamu", tetapi "kita". Agama lain bukan pesaing, apalagi menakutkan, namun saudara kita, partner dialog untuk memungkinkan terjadinya suatu perubahan sosial. Tujuan berikutnya adalah terciptanya kesejahteraan umum (*bonum commune).* Sentuhan pada hati yang terbuka akan menumbuhkan kehendak baik yang melahirkan perubahan sosial. Pendidikan religiositas ingin menyasar sampai terjadinya perubahan perilaku siswa yang berkeadilan, berbela kasih, bersaudara dengan semua kalangan dan berbela rasa dengan semua ciptaan di bumi.

Penutup

Melalui pendidikan Religiositas, siswa diharapkan mengalami perubahan sikap yang mendasar atas hidupnya, dimana siswa mampu menghormati martabat hidup manusia, memperjuangkan kebaikan bersama, menyebarluaskan sikap dan semangat solidaritas dengan sesama, khususnya yang kecil, lemah, miskin dan tersingkirkan. Inilah transformasi kehidupan yang diharapkan tumbuh dan berkembang dalam diri siswa, baik melalui agama dan kepercayaan masing-masing maupun dalam proses komunikasi iman dengan agama dan kepercayaan lain. Harapan-harapan pun bermunculan di media massa, misalnya, M Basuki Sugita berkata: "*Sungguh elok kehidupan di bumi Pertiwi, jika semua siswa berbeda keyakinan duduk berdampingan mempelajari kebaikan nilai-nilai kehidupan, serta nilai-nilai kebaikan Tuhan"*[5]*.* Lebih lanjut ia mengatakan anak manusia yang berkedudukan sama di hadapan Tuhan, akan duduk berdampingan belajar pendidikan Religiositas seperti halnya mereka belajar mata pelajaran lain. Jalan untuk mencapai keselamatan itu beraneka ragam, sesuai dengan ajaran agama dan kepercayaan yang

5 A. Fuadi, *Pendidikan Religiositas: Upaya Alternatif Pendidikan Keagamaan, El-Hikmah (Juni 2015).*

diakui dan diterima keberadaannya di muka bumi ini. Setiap agama dan kepercayaan mengajarkan kebaikan agar umatnya selamat dan mengalami persatuan dengan Tuhan. Keselamatan itu diperjuangkan oleh setiap orang dengan mengupayakan hidup yang benar, jujur, adil, saling mencintai, saling melayani sehingga tercipta masyarakat yang sejahtera sesuai dengan kehendak-Nya.

Khusus pada pendidikan Religiositas SMA/SMK, sentuhan khas anak muda mesti diperhatikan. Soal gaya, mode atau trend anak muda generasi milenial perlu mendapat sapaan. Dalam bahasa gaul anak muda pernah popular kata "Anjay", yang lalu dilarang karena bernada kasar dan perendahan. Namun setelah ditelusuri, justru istilah itu dimaknai sebagai pembangkit semangat, membuat bergairah dan bergembira menapaki kegiatan selanjutnya. Pada setiap akhir pembelajaran, saya selalu mengatakan salam anjay. Salam semangat untuk menapaki hari yang penuh dengan segudang kegiatan. Salam anjay saya maknai sebagai "AKU NAPAK JALAN ABADI YESUS". Salam itu menjadi pengingat untuk selalu menapaki jalan kasih, jalan kepedulian, jalan bela rasa, jalan kejujuran, jalan penderitaan dan jalan salib yang mesti kita panggul dalam hidup harian kita. Salam anjay. Semoga kita siap untuk selalu menggelorakan semangat yang dibawa oleh Yesus, sesuai dengan keyakinan dalam agama masing-masing menuju kemuliaan-Nya yang abadi. AMDG.

Daftar Pustaka

Cahyadi, T. K. (2014). *Paus Fransiskus.* Yogyakarta: Kanisius.

Coleman, G. (2019). *Walking With Inigo.* Semarang: Serikat Yesus Indonesia.

Darmaatmadja, Y. (2017). *Umat Katolik Membangun NKRI.* Yogyakarta: Kanisius.

Fuadi, A. (2015). *Pendidikan Religiositas: Upaya Alternatif Pendidikan Keagamaan.* Dalam El-Hikmah, Vol. 9, No. 1, Juni 2015, 73-95.

Komisi Kateketik KAS. (2006). *Pendidikan Religiositas SMA/SMK Kelas X, XI, XII.* Yogyakarta: Kanisius.

Lowney, C. (2016). *Paus Fransiskus Sang Pemimpin (Terj.).* Yogyakarta: Kanisius.

Suharyo, I. (2012). *The Catholic Way.* Yogyakarta: Kanisius.

Suparno, P. (ed.). (2017). *Lembaga Pendidikan Katolik, (Bunga Rampai).* Yogyakarta: Kanisius.

Suseno, F. M. (2017). *Katolik Itu Apa?,* Yogyakarta: Kanisius.

Sutarno, A. (2013). *Catholic Parenting.* Yogyakarta: Kanisius.

Watimena, A. R. (2020) *Untuk Semua Yang Beragama.* Yogayakarta: Kanisius.

D. Pujiyono
Guru Pendidikan Religiositas SMA Kolese de Britto